

ANALISIS KESALAHAN PENGUBAHAN KATA KERJA PADA SAKUBUN TEMA
MAINICHI NO SEIKATSU DARI BENTUK KAMUS KE DALAM BENTUK -MASU PADA
SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SURABAYA TAHUN AJARAN 2020/2021

Bianca Vallerina Airva Kusuma

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
biancakupuma16020104012@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Error is a form of deviation in a student's speech or writing. In learning Japanese, errors often occur that are not following the rules of the Japanese language. This study focuses on the error in converting the verbs in the dictionary form into the -masu form. In this case, the researcher aims to find out:

- 1) various errors in converting dictionary form verbs into -masu form in an essay with the theme of everyday life.
- 2) the cause of the error in changing the dictionary form of verbs into the -masu form which was carried out in class XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya 2020/2021 academic year.

The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of data in this study are the results of a simple sakubun test about daily life and student questionnaire sheets. Based on the results of the study, it was found that there were errors in the study of morphology, semantic and lexicon errors. The causes of errors that occur in changing the dictionary form of verbs into -masu form are not focusing, forgetting the dictionary form into -masu form, not knowing how to change the dictionary form to -masu form, not knowing the Japanese language the verb is called, do not understand the material of converting verbs from the dictionary form to the -masu form.

Keywords: *error analysis, verb change, sakubun*

要旨

エラーは、学生のスピーチや文章の偏差の一形態である。日本語を学ぶ際には、日本語のルールに従わないエラーがしばしば発生します。本研究では、辞書形式の動詞を-マス形式に変換する際の誤りに焦点を当てた。この場合、研究者は次のことを目指している:

- 1) 毎日の生活をテーマにしたエッセイで、辞書形式の動詞を-ます形式に変換する際の様々なエラー。
- 2) 2020/2021 学年の SMAN 1 Surabaya の XI IPS 1 スラバヤで行われた動詞の辞書形式を-ます形式に変更する際のエラーの原因。

この研究で使用される方法は、記述的定性的である。本研究のデータ源は、日常生活に関する簡単な作文テストと学生アンケートシートの結果である。研究の結果に基づいて、形態学、意味論および語彙の誤りの研究に誤りがあることが判明した。動詞の辞書形式を-ます形式に変更する際に発生するエラーの原因は、集中していない、辞書形式を-ます形式に忘れている、辞書形式を-ます形式に変更する方法を知らない、動詞が呼び出される日本語を知らない、動詞を辞書形式から-ます形式に変換する材料を理解していないことである。

キーワード: エラー分析、動詞変更、作文

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang terdapat kesulitan dalam pemahaman pola bahasa atau kaidah bahasa tersebut bagi para pemula pembelajar bahasa Jepang, khususnya pada siswa SMA. Menurut Hani Iskadarwati (2002:31) secara umum faktor kesulitan

dalam belajar bahasa Jepang yaitu: a) Perbedaan huruf kombinasi pemakaian hiragana, katakana, dan kanji, b) Perbedaan ucapan secara fonetis, c) Perbedaan struktur bahasa pola kalimat, d) Perbedaan penggunaan bahasa, e) Perbedaan sosial-kultural latar belakang pemikiran, kehidupan, sejarah, masyarakat dan budaya yang berbeda. Dalam bahasa Jepang, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh

pembelajar bahasa, diantaranya yaitu keterampilan menulis (*kaku ginou*), mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), dan membaca (*yomu ginou*) yang dikemukakan oleh Sutedi (2009:39). Khususnya bahasa Jepang yang memiliki bentuk huruf yang unik dengan bahasa lainnya.

Bagi para pelajar bahasa Jepang sering merasa kesulitan ketika menulis sebuah karangan dalam bahasa Jepang. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutedi (2008:34) bahwa *Sakubun* diasumsikan sebagai hal yang paling rumit bagi pembelajar maupun pengajar karena kesulitan menulis sebuah karangan dalam bahasa asing dapat disebabkan oleh banyaknya kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar atau pengajar. Kemampuan tersebut meliputi dari kemampuan kosakata, pola kalimat, sistematika karangan, budaya bahasa sasaran, dan lain-lain. Kesulitan dalam hal mengarang ini menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan berbahasa. Salah satunya dengan perubahan kata kerja yang mempunyai ciri khas tersendiri di dalam bahasa Jepang. Dalam kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi yaitu: a) taksonomi kategori linguistik; b) taksonomi siasat permukaan; c) taksonomi komparatif; d) taksonomi efek komunikatif.

Penguasaan kata kerja yang dimiliki oleh siswa pun beragam. Dibuktikan dengan adanya wawancara kepada guru bahasa Jepang SMAN 1 Surabaya terhadap pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada materi perubahan kata kerja. Hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat sebagian siswa masih belum memahami kaidah atau aturan perubahan kata kerja. Berlandaskan hasil angket pra penelitian yang telah disebarkan kepada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya dengan persentase 76% siswa menyatakan pada saat pembelajaran bahasa Jepang melakukan kesalahan tentang perubahan kata kerja dan sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan pada materi perubahan kata kerja.

Kaidah perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu* menjadi pedoman dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi di lapangan, masih banyak pelajar bahasa Jepang yang belum paham mengenai perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu*, maka terlintas dalam penelitian ini memetik judul “Analisis Kesalahan Perubahan Kata Kerja Pada Sakubun Tema *Mainichi No Seikatsu* Dari Bentuk Kamus Ke Dalam Bentuk *-masu* Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surabaya”.

Berdasarkan ulasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan dalam perubahan kata kerja pada sakubun dari bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1

Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021?

2. Apa sajakah faktor yang mengakibatkan terjadinya kesalahan saat mengubah kata kerja dari bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu* pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021?

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menafsirkan bentuk-bentuk kesalahan siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya dalam mengubah kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu*.
2. Menafsirkan faktor-faktor penyebab kesalahan siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya dalam mengubah kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu*.

Berikut adalah eksplanasi teori yang diterapkan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

1. Perubahan Kata Kerja Bentuk Kamus ke Dalam Bentuk *-masu*

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki konjugasi kata kerja atau yang biasa dikenal dengan perubahan bentuk kata kerja. Dalam aturan perubahan kata kerja dalam bahasa Indonesia terjadi pada awalan seperti *me-*, *di-*, *ter-*, akhiran *-kan*, dsb, untuk membentuk variasi kalimat dengan kata kerja. Begitu juga dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun juga mengalami perubahan bentuk, dan jumlah variasinya lebih banyak lagi daripada bahasa Indonesia.

2. Bentuk Kata Kerja

Berasaskan Nihongo Kyouiku Gakkai (2005:69) memaparkan definisi kata kerja yaitu :

「動詞は動きや変化や状態を表す、文の述語となることを主要な機能となる。活用をもちや、ヴォイス、アスペクト、むうどなどの文法カテゴリーにしたがってへんかする。」

Kata kerja adalah gerakan, perubahan dan keadaan, fungsi utamanya sebagai predikat dalam kalimat yang mengalami perubahan kata, *voice* (suara), dan suasana yang berubah mengikuti jenis pola kalimat. Kata kerja Bahasa Jepang dibagi menjadi 3 jenis, antara lain: 1) *goudan doushi* terdapat kata kerja yang memiliki suku kata akhir seperti *-u*, *-su*, *-ku* *-tsu*, *-bu*, *-gu*, *-mu*, *-ru*, *-nu* dihapus dan diganti menjadi bagian suku kata berakhiran *-i*, *-gi*, *-chi*, *-ki*, *-ni*, *-shi*, *-mi*, *-ri*, *-bi*, kemudian ditambah *-masu*. 2) *ichidan doushi* terjadi pada satu perubahan saja, yaitu pada suku kata terakhir, seperti (*-iru/-eru*) pada kata kerja jenis ini bentuk kamus diganti dengan *-masu*. 3) *fukisoku doushi* adalah kata kerja tak beraturan karena memiliki keunikan yakni hanya terdapat dua kata

kerja (*kuru, suru*) sehingga pada saat mengubah bentuk – *masu* menjadi (*kimasu, shimasu*).

3. Sakubun

Karangan dalam bahasa Jepang disebut Sakubun. Sakubun (作文) menurut Kindaichi dalam (Suciwati, 2009) yaitu membuat kalimat mengenai suatu hal. Dari definisi tersebut dapat dibandingkan dengan terdiri dari dua huruf yaitu saku 作 (作る) yang artinya ‘membuat’ dan bun (文) yang artinya ‘kalimat’. Maka dapat disimpulkan bahwa, Sakubun secara harfiah dapat diartikan sebagai membuat kalimat yaitu mengarang dan hasilnya disebut karangan, sedangkan menurut Rusmiyati (2016:105) Sakubun menunjukkan bahwa suatu karangan adalah sebuah rancangan atau tahapan dari menulis yang menghasilkan sebuah karangan yang bagus, dilihat dari aspek penulisan bentuk, dan keselarasan isi. Pada penelitian ini peserta didik akan diberikan sebuah tes *esai sakubun* untuk menuangkan ekspresinya dengan tema “*Mainichi no seikatsu*” dan ditulis menggunakan huruf *hiragana* atau *kanji* dalam menyusun sebuah karangan setelah mempelajari tema tersebut.

4. Analisis Kesalahan

Tarigan dalam Suciwati, (2019) mengemukakan tentang analisis kesalahan adalah suatu komposisi yang biasa diterapkan oleh para peneliti dan guru bahasa, seperti pemilihan representasi, menemukan bentuk kesalahan yang terdapat dalam representasi, dan menguraikan bentuk kesalahan tersebut. Pengklasifikasian berdasarkan pada faktor penyebabnya, serta pengevaluasian terhadap bentuk kesalahan tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa analisis kesalahan merupakan kajian yang digunakan oleh para peneliti dan para guru untuk mengidentifikasi, dan menafsirkan bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan pelajar pada saat belajar bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sehubungan dengan dasar teori tersebut, analisis kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis untuk mengidentifikasi, dan menafsirkan bentuk kesalahan pada pengubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk –*masu*.

5. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti atau pakar bahasa untuk mengkategorikan data kebahasaan yang diperoleh dari kajian-kajian di lapangan yang sesuai dengan definisi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kesalahan-kesalahan yang biasa ditemukan dalam pengajaran tersebut dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu golongan kesalahan dalam bidang keterampilan dan bidang linguistik. Kesalahan dalam bidang keterampilan berlangsung pada saat siswa membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan kesalahan dalam

bidang linguistik meliputi pola bunyi, pola bentuk kata, dan pola kalimat (Setyawati, 2010:75). Dalam pengklasifikasian kesalahan berbahasa terdapat beberapa taksonomi yang berlaku. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan dua jenis taksonomi yaitu taksonomi siasat permukaan dan kategori linguistik. Pada taksonomi siasat permukaan kesalahan yang sering terjadi antara lain:

a. Penambahan (*addition*)

Kesalahan ini terjadi ketika adanya unsur huruf yang seharusnya tidak tampak dalam kaidah bahasa yang baik dan benar.

b. Penghilangan (*omission*)

Kesalahan yang ditandai dengan adanya unsur kata atau huruf yang hilang.

c. Salah bentuk/formasi (*misinformation*)

Kesalahan yang terjadi pada formasi atau bentuk dari struktur morfem yang salah.

Kemudian untuk taksonomi kategori linguistik peneliti hanya mengacu pada kesalahan semantik dan leksikon yaitu kesalahan penggunaan makna kata yang kurang tepat.

6. Faktor Penyebab Kesulitan Dalam Belajar

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam materi pengubahan kata kerja berkaitan dengan adanya kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar dapat dipahami dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mendapatkan hasil yang bagus dalam proses belajar (Mulyadi, 2010:6). Menurut Syah (2008:173) menjelaskan bahwa secara umum, faktor-faktor penyebab kesulitan dalam belajar ada dua jenis, diantaranya:

a. Faktor *intern*, yang mencakup kendala atau

ketidakmampuan psikis dan fisik siswa, yakni:

1. Kognitif, contohnya seperti kompetensi intelektual siswa yang buruk.
2. Afektif, antara lain seperti pengaruh perbuatan dan pemikiran.
3. Psikomotor, seperti terganggunya alat-alat indera.

b. Faktor *ekstern*, mencakup semua kondisi

lingkungan sekitar yang tidak menunjang kegiatan belajar siswa. Contohnya lingkungan sekolah yang tidak strategis seperti dekat terminal, latar belakang guru dan alat-alat belajar yang kurang memadai.

Dari faktor-faktor yang membawa dampak kesulitan belajar yang telah disebutkan menjadi acuan dalam penelitian ini yang akan berpengaruh pada keberhasilan belajar.

METODE

Berlandaskan perkara dalam penelitian ini, yaitu kesalahan mengenai perubahan kata kerja dari bentuk kamus ke bentuk *-masu*, maka metode penelitian yang diimplementasikan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa pada saat mengerjakan tes *esai sakubun*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS SMAN 1 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. Data dalam penelitian ini didapatkan dari tes esai membuat karangan sederhana bahasa Jepang siswa. Instrumen penelitian adalah alat atau cara untuk mengambil data yang dibutuhkan. Berikut adalah instrumen penelitian yang diperlukan sebagai berikut:

1. Soal Tes

Instrumen yang digunakan berupa tes *esai* yang didalamnya terdapat sebuah soal yang dibagikan kepada siswa untuk membuat karangan bebas sesuai tema yang telah diajarkan. Menurut Arikunto (2010:193), tes merupakan rangkaian persoalan atau latihan yang digunakan untuk menguji kualitas kemampuan, dan bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes tersebut, peneliti menggunakan satu tema yang diambil dari materi pelajaran buku bahasa Jepang にほんごキラキラ yaitu まいにちのせいかつ。

2. Angket/Kuisisioner

Kuisisioner adalah informasi yang diperoleh dari rangkaian pertanyaan tertulis atas hal-hal yang ditemukan (Arikunto, 2010:194). Penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner terbuka dan tertutup. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kelemahan dari jenis kuisisioner terbuka dan jenis kuisisioner tertutup. Dalam kuisisioner ini sudah diberikan alternatif jawaban atas pertanyaan, namun pada bagian akhir juga disediakan tempat kosong agar responden dapat mengisi jawaban lebih rinci. Angket penelitian ini menyediakan tentang beberapa pertanyaan seputar kesadaran dan penyebab kesalahan mengenai perubahan kata kerja dari bentuk kamus ke bentuk *-masu*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang bagus dan baik (Sugiyono dalam Iriyanti 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Memberikan Tes

Tes yang diberikan adalah tes *esai* membuat narasi sederhana dalam bahasa Jepang dengan materi yang telah diajarkan pada buku pelajaran bahasa Jepang にほんごキラキラ, yaitu まいにちのせいかつ. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- 1) Siswa diminta untuk membaca soal yang telah disediakan.

- 2) Kemudian siswa mengerjakan soal (*sakubun* dengan tema まいにちのせいかつ) tersebut yaitu dengan membuat karangan sederhana menggunakan huruf *hiragana*.
- 3) Karangan dikumpulkan setelah siswa selesai.

2. Penyebaran Angket

Penyebaran angket dilakukan secara online melalui aplikasi google form. Berikut adalah tahapan yang dilakukan, yaitu:

- 1) Perumusan angket, meliputi beberapa pertanyaan yang kompatibel dengan kisi-kisi yang telah dibuat mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan mengenai perubahan kata kerja dari bentuk kamus ke bentuk *-masu* pada *sakubun* bahasa Jepang.
- 2) Validasi oleh ahli, angket yang telah dirangkap kemudian memperoleh pertimbangan dari dosen pembimbing.
- 3) Revisi angket, butir pertanyaan yang tidak sesuai akan dibetulkan.
- 4) Penyebaran angket, dibagikan setelah tes dilakukan dengan cara diunggah melalui google form.

Teknik analisis data merupakan tahapan lanjutan setelah data tergabung. Data yang ditemukan dari tes *esai* diolah untuk mendapati dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan perubahan kata kerja dari bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu* pada *sakubun* bahasa Jepang. Sementara itu hasil angket dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan perubahan kata kerja dari bentuk kamus ke bentuk *-masu* pada *sakubun* bahasa Jepang.

Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bentuk-bentuk kesalahan pada perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*, peneliti memanfaatkan teori pengklasifikasian data menjadi beberapa kategori, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data (Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008:91-99). Dalam penelitian ini, berfokus pada bentuk kesalahan semantik dan leksikon, kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan penghilangan (*omission*), dan kesalahan bentuk atau formasi (*misinformation*) yang ditemukan pada hasil tes *esai sakubun* siswa. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu faktor-faktor penyebab kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu*, peneliti menggunakan teori dari Syah (2008:173) dan Chomsky (dalam Tarigan, 1988:273) yang terdapat faktor intern dan faktor ekstern penyebab kesalahan yang diimplementasikan oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes *esai sakubun* tentang kehidupan sehari-hari. Responden siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya dijadikan sumber data penelitian dengan jumlah 20 responden siswa. Pengambilan data responden tersebut dilakukan pada tanggal 7 Juli 2021 meliputi data analisis kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* pada *sakubun*, kemudian data angket siswa untuk mengetahui faktor kesalahan perubahan kata kerja tersebut.

1. Analisis Kesalahan Pada Sakubun Yang Bertema Mainichi No Seikatsu

Pada *sakubun* seluruh responden telah dianalisis ada beberapa kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*. Ditemukan kesalahan yang termasuk pada kesalahan morfologi, kesalahan semantik dan leksikon. Berikut adalah kesalahan dalam kajian morfologi yang muncul:

a. Kesalahan bentuk/formasi

- × 5 じにわたしはうんどいします
- 5 じにわたしはうんどうします

Pada kalimat tersebut responden mengubah kata kerja *うんどう* (KK kamus) menjadi *うんどいします* (KK *-masu*). Sesuai dengan kaidah perubahan kata kerja bentuk *-masu*, untuk kata kerja golongan III atau yang berakhiran dengan kata kerja *する* tidak ada penambahan huruf setelah kata kerja bentuk kamus. Maka, perubahan yang tepat adalah *うんどうします*.

- × それから、わたしはじてんしゃにのるます
- それから、わたしはじてんしゃにのります

Kesalahan pada perubahan kata kerja yang dicetak tebal diatas merupakan kesalahan bentuk kamus yang tidak sesuai dengan kaidah perubahan kata kerja. Pada kata kerja *のる* adalah kata kerja golongan I dimana suku kata akhir diganti menjadi *り* kemudian ditambah *-masu*.

- × つぎに、ちょうしよくをとり、ともだちがくるのをまつめます
- つぎに、ちょうしよくをとり、ともだちがくるのをまちます

Pada kesalahan perubahan kata kerja yang dicetak tebal diatas merupakan kata kerja golongan I. Suku kata

akhir kata kerja tersebut adalah *つ* dan sesuai dengan kaidahnya diganti menjadi *ち* kemudian ditambah *-masu*.

- × ごご9 じにわたしはえるまえにほんをよめます
- ごご9 じにわたしはえるまえにほんをよみます

Kesalahan pada kalimat tersebut mengacu pada bentuk kamus yang tidak sesuai dengan kaidah perubahan kata kerja. Kata kerja *よみます* merupakan golongan I dimana suku kata akhir *む* diganti menjadi *み* kemudian ditambah dengan *-masu*.

b. Kesalahan Penambahan

- × それから、シャワーするのに30 ぷんぐらいかかりまあす
- それから、シャワーするのに30 ぷんぐらいかかります

Penambahan huruf *あ* pada kata kerja *かかります* diatas sebaiknya tidak muncul karena pemborosan suku kata dan kurang tepat pada kajian penulisan bahasa Jepang.

- × そのあと、ごご11 じにねります
- そのあと、ごご11 じにねます

Pada kesalahan penambahan suku kata diatas tidak perlu ditambah dengan *り* karena kata kerja tidur bentuk kamusnya *ねむ* maka suku kata akhir *む* dihilangkan dan ditambah dengan bentuk *-masu*.

- × がっこうへいきいけません、コロナウイルスあるのでうちでなければなりません
- がっこうへいきいけません、コロナウイルスあるのでうちでなければなりません

Penambahan huruf *い* pada kata kerja *いきいません* diatas salah karena kata dasar atau kata kerja bentuk *-masu* yaitu *いきます/いきません* tidak ada tambahan lainnya.

- × わたしのりょうしんはほんとうにわたしがそれをするのをささえります
- わたしのりょうしんはほんとうにわたしがそれをするのをささえます

Sama halnya dengan kesalahan penambahan sebelumnya, kata kerja *ささえります* kurang tepat dan

tidak ada penambahan huruf り maka kata kerja yang tepat adalah ささえます.

- ×それから、わたしはたまごをたべります
- それから、わたしはたまごをたべます

Pada kata kerja makan bentuk kamusnya adalah たべる dimana termasuk dalam golongan II yang suku kata akhir dihilangkan. Penambahan huruf り tidak sesuai dengan kaidah perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*.

- ×そしてついに私は午後2時まで眠りに落ちります
- そしてついに私は午後2時まで眠りに落ちます

Kesalahan kata kerja yang dicetak tebal di atas merupakan kata kerja golongan II dimana suku kata akhir dihilangkan, maka untuk kata 落ちる yang benar adalah 落ちます.

c. Kesalahan Penghilangan

- ×まいにちいつもゲームをするじかんをつくります
- まいにちいつもゲームをするじかんをつくります

Kesalahan morfologi berikutnya termasuk dalam kategori kesalahan penghilangan. Pada kata kerja つくる merupakan golongan I dimana huruf る diganti menjadi り kemudian baru ditambah *-masu*. Responden siswa di atas menghilangkan suku kata sehingga tidak tepat dalam perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*.

- ×その後、テレビをみながらかぞくとおちやをのみます
- その後、テレビをみながらかぞくとおちやのみます

Jawaban responden siswa di atas pada kata kerja termasuk pada golongan I yang seharusnya huruf る diganti menjadi り kemudian ditambah dengan *-masu*. Maka, tidak tepat karena mengandung unsur ambiguitas.

Selain kesalahan dalam kajian morfologi, terdapat beberapa kesalahan semantik dan leksikon. Kesalahan makna yang ada pada perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* sering menjadi masalah bagi peserta didik. Berikut adalah kesalahan semantik dan leksikon yang muncul:

- ×それから おいのりをします、シャワーをあそびます
- それから おいのりをします、シャワーをあびます

Pada kalimat jawaban di atas menyatakan mandi shower tetapi karena salah menggunakan kata kerja あそびます yang memiliki makna bermain maka tidak ada kesinambungan antara objek dengan kata kerja tersebut. Kata kerja yang tepat adalah あびます yang sesuai dengan maknanya yaitu mandi shower.

- ×ごご4じにうちへかえます
- ごご4じにうちへかえます

Kesalahan pada kalimat jawaban responden di atas bertujuan menyatakan pulang ke rumah. Bentuk kata kerja 変える merupakan hampir sama dengan 帰る hanya berbeda arti dan kanji. Responden di atas tidak menggunakan kanji, namun jika dilihat bentuk *-masu* dari kata kerja 変えます benar sesuai dengan kaidah perubahan kata kerja. Dalam kalimat jawaban responden bermakna pindah ke rumah sedangkan yang dimaksud adalah pulang ke rumah. Maka, penggunaan kata kerja yang tepat adalah かえります/帰ります.

- ×がっこうでてがみをききます
- がっこうでてがみをかきます

Pada kesalahan berikutnya terdapat pada kata kerja. kalimat tersebut menyatakan bahwa di sekolah dia menulis surat. Kata kerja てがみをききます pada kalimat di atas memiliki makna mendengar surat dimana tidak sesuai dengan konteks yang ada pada kalimat tersebut. Sehingga dapat ditemukan jawaban yang tepat adalah てがみをかきます.

2. Penyebab Kesalahan Perubahan Kata Kerja Bentuk Kamus Ke Bentuk *-Masu* Pada Sakubun Tema Mainichi No Seikatsu

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, telah dilakukan analisis angket berupa google form yang dibagikan ke siswa setelah mengerjakan sakubun tema mainichi no seikatsu. Pada angket yang diberikan ke 20 responden siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya terdapat 6 pertanyaan yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* dalam sakubun tema mainichi no seikatsu pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya tahun ajaran 2020/2021. Analisis faktor-faktor penyebab kesalahan yang dilakukan siswa

pada perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam bentuk *-masu* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban	F	Perse ntase
1.	Kesulitan pada saat mengerjakan sakubun	Ya	6	30%
		Tidak	14	70%
2.	Kesulitan ketika mengubah kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Ya	10	50%
		Tidak	10	50%
3.	Memahami cara perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Ya	8	40%
		Tidak	12	60%
4.	Faktor kesulitan ketika mengubah kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Tidak fokus	5	25%
		Lupa bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	3	15%
		Tidak tahu cara mengubah bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	7	35%
		Tidak tahu bahasa Jepang kata kerja yang disebut	3	15%
		Kurang minat pada pelajaran bahasa Jepang	2	10%
5.	Faktor luar yang membuat kesalahan dalam perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Kurangnya metode belajar di sekolah	4	20%
		Pelajaran di sekolah yang membosankan	3	15%

		Tidak mengulangi pelajaran sekolah di rumah	7	35%
		Kurangnya praktek dan latihan ketika pelajaran	4	20%
		Letak kelas yang kurang menarik	2	10%
6.	Minat pada saat mempelajari perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Sangat menarik	5	25%
		Cukup menarik	12	60%
		Membosankan	1	5%
		Sangat membosankan	2	10%
7.	Guru menguasai materi perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i>	Ya, menguasai materi dengan baik	15	75%
		Kurang menguasai materi dengan baik	5	25%
8.	Cara agar dapat menguasai perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk <i>-masu</i> dengan baik	Bertanya pada teman	5	25%
		Bertanya pada guru	5	25%
		Mempelajari dan menghafal perubahan kata kerja tersebut	10	50%

Berdasarkan angket siswa tentang penyebab kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* diatas, peneliti mengklasifikasikan ke dalam faktor *intern* dan *ekstern*. Berikut adalah rangkaiannya:

1) Faktor *intern*

a. Minat

Dari angket butir pertanyaan nomer 5 dapat diketahui ketertarikan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang sebanyak 25% responden siswa

sangat tertarik, 60% responden siswa cukup tertarik, 5% responden siswa kurang tertarik, dan 10% responden siswa tidak tertarik. Dapat ditentukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya cukup tertarik terhadap pembelajaran sakubun bahasa Jepang.

b. Intelektual

- 1) Sebanyak 50% responden siswa mengalami kesulitan pada perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*, sedangkan 50% responden siswa berikutnya tidak mengalami hal serupa. Ini membuktikan bahwa responden siswa cukup antusias dalam pemahaman kesulitan pada perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*.
- 2) Faktor kesulitan yang dialami ketika mengubah kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* sebanyak 25% responden siswa tidak fokus terhadap pembelajaran, 15% responden siswa lupa dalam mengubah kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*, 35% responden siswa tidak tahu cara mengubah kata kerja tersebut dan sebanyak 15% responden siswa tidak tahu bahasa Jepang kata kerja yang disebut yang menandakan bahwa kualitas belajar siswa belum maksimal sehingga melakukan kesalahan ketika mengubah kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*.

c. Motivasi

Mengenai bagian ini siswa diberi pandangan cara agar dapat menguasai perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* dengan baik, antara lain: sebanyak 25% responden siswa bertanya kepada guru, kemudian sebanyak 50% responden siswa berupaya mempelajari dan menghafal perubahan kata kerja, dan sebanyak 25% responden siswa lainnya bertanya kepada teman sekelasnya. Dapat disimpulkan siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya memegang tekad untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar memahami materi yang diberikan oleh guru.

2) Faktor *ekstern*

a. Sekolah

Pada saat proses pembelajaran terdapat beberapa faktor luar yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 20% responden siswa mengakui kurangnya metode belajar di sekolah yang tepat.

2. Sebanyak 35% responden siswa tidak mengulangi pelajaran sekolah di rumah.
3. Sebanyak 20% responden siswa merasa kurangnya praktek dan latihan ketika pelajaran.
4. Sebanyak 10% responden siswa berpendapat kondisi kelas yang kurang menarik.

Dari persentase responden siswa di atas membuktikan pada suatu pembelajaran bahasa Jepang sebaiknya membutuhkan upaya untuk praktek dan latihan belajar yang terus berulang. Di sekolah maupun di rumah tetap mengulang pelajaran yang telah diterima.

b. Guru

Sebanyak 25% responden siswa menganggap guru kurang menguasai materi perubahan kata kerja dengan baik, sedangkan 75% responden siswa menganggap telah menguasai materi perubahan kata kerja dengan baik. Dari anggapan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru juga sangat penting dalam penyampaian materi sehingga menciptakan suasana, kualitas belajar dan kemampuan siswa yang sesuai dengan yang diharapkan.

PENUTUP SIMPULAN

Menurut hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Beragam kesalahan perubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* yang terjadi dalam sakubun tema *mainichi no seikatsu* adalah:
 - a. Kesalahan dalam kajian morfologi peneliti menemukan 12 kesalahan diantaranya, 4 kesalahan bentuk/formasi (うんどいします → うんどうします, のるます → のります, まついます → まちます, よめます → よみます), 6 kesalahan penambahan (かかります → かかります, ねります → ねます, いきいます → いきます, ささえります → ささえます, たべります → たべます, おちります → おちます), 2 kesalahan penghilangan (つくます → つくります, のます → のみます).
 - b. Kesalahan dalam kajian semantik dan leksikon peneliti menemukan 3 kesalahan diantaranya, *てがみをききます* yang seharusnya *てがみをかきます*, *シャワーをあそびます* yang seharusnya *シャワーを*

あびます, うちへかえます yang seharusnya うちへかえます。

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

a. Faktor *Intern*

Sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya cukup tertarik terhadap pembelajaran sakubun. Dalam hal intelektual, membuktikan bahwa siswa cukup antusias pada pemahaman kesulitan pengubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*. Kemudian, mengenai motivasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Surabaya memiliki tekad untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor *Ekstern*

Dari persentase responden siswa membuktikan bahwa suatu pembelajaran bahasa Jepang membutuhkan upaya untuk praktek dan latihan belajar yang terus berulang. Selain itu, siswa beranggapan bahwa peran guru sangat penting dalam penyampaian materi agar dapat menciptakan kualitas belajar dan kemampuan siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Berdasar pada kesimpulan diatas, penelitian mengenai analisis kesalahan pengubahan kata kerja harus terus dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang lebih dalam karena perkembangan bahasa semakin beriringan dengan masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Kesimpulan dalam penelitian ini menjadi bermanfaat bagi seluruh kalangan sesuai dengan yang diharapkan.

Terutama bagi guru sekolah mendapatkan gambaran tentang kesalahan-kesalahan pengubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu* yang dilakukan siswa sehingga dapat mengindikasikan metode belajar yang presisi untuk mengatasi kesalahan-kesalahan berikutnya. Perkembangan teknik pengajaran berbahasa juga semakin meluas. Dalam hal ini, peran guru akan menentukan kemampuan siswa dalam memahami suatu pembelajaran. Tentunya, bagi siswa diharapkan dapat lebih baik dalam memahami materi pengubahan kata kerja bentuk kamus ke bentuk *-masu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khanif, Muhammad. 2011. *Cara Mudah Menguasai Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Indonesia Tera

- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nihongo Kyouiku Gakkai. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Jepang: Taishikan Shoten.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores, NTT: Nusa Indah Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: PT Gramedia
- Pranowo. 1996. *Analisi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmiyati, Rusmiyati. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis (Sakubun) Mahasiswa Bahasa Jepang Angkatan 2014 A Tahun Akademik 2015-2016 Melalui Penerapan Kolaborasi Membaca-Menulis Dengan Teknik *Peer Reading*". Dalam *Jurnal ASA*. Vol 3/2016. Surabaya
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Sutedi, Dedi. 2008. *Teknik Menulis Kolaborasi Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Sakubun*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* Vol. 4, No. 1. Bandung : ASPBJ Korwil Jabar.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang: Panduan Bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan Djago, Tarigan Henry G.(1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.